



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹Angie Ivany Waruwu
²Cecilia Norita Meliana
³Yuliarman Saragih

¹Universitas Singaperbangsa
Karawang

²Universitas Singaperbangsa
Karawang

³Universitas Singaperbangsa
Karawang

Email Korespondensi:
2510631180054@student.unsika.ac.id

Karakteristik Kepemimpinan Yohanes Markus dalam Pelayanan Kekristenan Awal

ABSTRACT

Research on John Mark has generally focused on his role as the author of the Gospel of Mark or as a ministry companion of Paul and Peter. However, studies that specifically analyze John Mark as a figure of Christian leadership remain relatively limited. This study aims to analyze the leadership characteristics of John Mark in early Christian ministry based on biblical data from the New Testament. The research employs a qualitative approach using a library research method and biblical hermeneutical analysis of texts related to John Mark in the Book of Acts, the Pauline Epistles, and the Petrine Epistles. The findings indicate that John Mark demonstrated leadership characteristics such as loyalty in ministry, humility, a willingness to grow, resilience in facing failure, and the ability to rebuild trust within ministry relationships. These characteristics are consistent with the concepts of servant leadership and transformational leadership, which emphasize service, personal growth, and character transformation. This study contributes to the enrichment of Christian leadership studies by positioning John Mark as a leadership model shaped through a process of restoration and character development. The findings are also relevant to the development of contemporary church leadership in fostering leaders who are ethical, resilient, and service-oriented.

Keywords: *John Mark, Christian leadership, servant leadership, transformational leadership, early church.*

ABSTRAK

Penelitian mengenai Yohanes Markus umumnya berfokus pada perannya sebagai penulis Injil Markus atau sebagai rekan pelayanan Paulus dan Petrus. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis Yohanes Markus sebagai figur kepemimpinan Kristen masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus dalam pelayanan Kekristenan awal berdasarkan data biblika Perjanjian Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis hermeneutik biblika terhadap teks-teks yang berkaitan dengan Yohanes Markus dalam Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, dan surat Petrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes Markus memiliki karakteristik kepemimpinan berupa loyalitas pelayanan, kerendahan hati, kesediaan untuk bertumbuh, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kemampuan membangun kembali kepercayaan dalam relasi pelayanan. Karakteristik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep *servant leadership* dan *transformational leadership* yang menekankan pelayanan, pertumbuhan pribadi, dan transformasi karakter. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kepemimpinan Kristen dengan menempatkan Yohanes Markus sebagai model kepemimpinan yang terbentuk melalui proses pemulihan dan pertumbuhan karakter. Temuan penelitian juga

memiliki relevansi bagi pengembangan kepemimpinan gereja kontemporer dalam membangun pemimpin yang berintegritas, tangguh, dan berorientasi pada pelayanan.

Kata kunci: Yohanes Markus, kepemimpinan Kristen, *servant leadership*, *transformational leadership*, gereja mula-mula.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan perkembangan pelayanan gereja. Dalam konteks Kekristenan awal, pertumbuhan gereja tidak hanya ditentukan oleh para rasul, tetapi juga oleh tokoh-tokoh pendukung yang berkontribusi dalam pelaksanaan misi dan pelayanan. Salah satu tokoh yang menarik untuk dikaji adalah Yohanes Markus, seorang rekan pelayanan Paulus, Barnabas, dan Petrus yang beberapa kali disebut dalam Perjanjian Baru.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas Yohanes Markus dari perspektif historis dan biblika. Keener (2019) menyoroti keterlibatan Markus dalam perjalanan misi Paulus dan Barnabas. Schnabel (2020) membahas perannya dalam perkembangan pelayanan gereja mula-mula, sedangkan Merkle (2021) mengkaji aspek pemulihan pelayanan setelah kegagalan yang dialami Markus. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengonstruksi Yohanes Markus sebagai model kepemimpinan Kristen berdasarkan karakteristik yang ditunjukkannya selama proses pelayanan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus. Kehidupan Markus memperlihatkan dinamika yang unik, dimulai dari keterlibatannya dalam pelayanan misi, kegagalannya ketika meninggalkan perjalanan pelayanan di Pamfilia, hingga pemulihan relasinya dengan Paulus dan pengakuan kembali sebagai rekan pelayanan yang berguna (2 Timotius 4:11). Proses tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin, tetapi juga pembentukan karakter, ketahanan menghadapi kegagalan, dan kesediaan untuk terus bertumbuh.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan Yohanes Markus sebagai figur kepemimpinan Kristen yang dianalisis melalui perspektif *servant leadership* dan *transformational leadership*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakter kepemimpinan terbentuk melalui pengalaman pelayanan, proses pemulihan, dan pertumbuhan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus dalam pelayanan Kekristenan awal

berdasarkan data biblika Perjanjian Baru serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan kepemimpinan gereja kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks-teks biblika dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan Yohanes Markus serta konsep kepemimpinan Kristen.

Sumber data primer penelitian adalah teks-teks Perjanjian Baru yang memuat informasi mengenai Yohanes Markus, khususnya Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, dan 1 Petrus. Sumber data sekunder meliputi buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan Kristen, *servant leadership*, dan *transformational leadership*.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik biblika. Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan Yohanes Markus; (2) analisis konteks historis, sosial, dan teologis dari setiap teks; (3) identifikasi tema-tema kepemimpinan yang muncul dalam narasi pelayanan Yohanes Markus; (4) interpretasi temuan menggunakan perspektif *servant leadership* dan *transformational leadership*; serta (5) penarikan kesimpulan mengenai karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus dan relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini.

Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pembentukan karakter kepemimpinan Yohanes Markus serta kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yohanes Markus dalam Pelayanan Kekristenan Awal

Yohanes Markus merupakan salah satu tokoh penting dalam pelayanan gereja mula-mula yang disebut dalam beberapa bagian Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 12:12 menunjukkan bahwa Markus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan erat dengan komunitas Kristen di Yerusalem. Rumah ibunya, Maria, digunakan sebagai tempat berkumpulnya jemaat dan menjadi pusat aktivitas pelayanan pada masa itu. Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa Markus bertumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan iman serta keterlibatan pelayanan sejak usia muda. Kondisi ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan pelayanannya pada masa selanjutnya.

Keterlibatan Markus dalam perjalanan misi bersama Paulus dan Barnabas (Kis. 12:25) menunjukkan bahwa ia memperoleh kepercayaan dari para pemimpin gereja mula-mula. Namun demikian, Kisah Para Rasul 13:13 mencatat bahwa Markus meninggalkan perjalanan misi di Pamfilia dan kembali ke Yerusalem. Keputusan tersebut kemudian menjadi sumber perselisihan antara Paulus dan Barnabas ketika Barnabas ingin mengajak Markus kembali dalam perjalanan misi berikutnya (Kis. 15:37-39). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja mula-mula tidak terlepas dari dinamika relasional, konflik, serta proses pembelajaran kepemimpinan yang kompleks.

Perkembangan pelayanan Markus pada periode berikutnya menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Paulus kembali mengakui Markus sebagai rekan pelayanan yang berguna baginya (2Tim. 4:11), sementara Petrus menyebut Markus sebagai “anakku” (1Ptr. 5:13). Pengakuan tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan, pembinaan, dan pertumbuhan karakter yang berhasil dilalui Markus. Dengan demikian, kehidupan Yohanes Markus dapat dipahami sebagai contoh kepemimpinan Kristen yang dibentuk melalui proses transformasi dan pembelajaran berkelanjutan, bukan melalui keberhasilan yang diperoleh secara instan.

Kepemimpinan Yohanes Markus

1. Loyalitas dalam Pelayanan

Loyalitas merupakan komitmen yang konsisten terhadap tujuan, nilai, dan tanggung jawab pelayanan. Dalam perspektif *servant leadership*, loyalitas diwujudkan melalui kesediaan untuk tetap melayani demi kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi (Greenleaf, 2002: 27-30). Loyalitas tidak hanya tercermin dalam keberhasilan pelayanan, tetapi juga dalam kemampuan seseorang untuk tetap setia terhadap panggilan yang diterimanya.

Meskipun pernah meninggalkan perjalanan misi, Yohanes Markus tidak sepenuhnya meninggalkan pelayanan Kristen. Ia tetap terlibat dalam pelayanan gereja dan pada akhirnya kembali memperoleh kepercayaan dari Paulus. Fakta tersebut menunjukkan bahwa loyalitas Markus tidak dapat diukur hanya berdasarkan satu kegagalan, melainkan melalui komitmennya untuk tetap melayani dalam jangka panjang. Kesetiaan tersebut menunjukkan adanya orientasi pelayanan yang berpusat pada panggilan Allah, bukan pada kepentingan pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa loyalitas dalam kepemimpinan Kristen bukan sekadar kesetiaan kepada individu atau jabatan tertentu, melainkan kesetiaan terhadap misi pelayanan yang dipercayakan Allah. Dalam konteks tersebut, Markus memperlihatkan karakteristik seorang *servant leader* yang menempatkan kepentingan pelayanan di atas kepentingan dirinya sendiri. Karakteristik ini tetap relevan bagi

pelayanan gereja masa kini yang membutuhkan pemimpin dengan komitmen pelayanan yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Kerendahan Hati dan Kesiapan untuk Bertumbuh

Kerendahan hati merupakan salah satu karakter utama dalam kepemimpinan Kristen. Northouse menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif memiliki kemampuan untuk menerima evaluasi, mengakui keterbatasan diri, dan belajar dari pengalaman sebagai bagian dari proses pengembangan kepemimpinan (Northouse, 2021: 357–359). Karakteristik tersebut memungkinkan seorang pemimpin untuk terus berkembang tanpa terjebak dalam sikap merasa paling benar.

Setelah mengalami konflik yang melibatkan Paulus dan Barnabas, Markus tidak menunjukkan sikap defensif maupun keinginan untuk meninggalkan pelayanan. Ia tetap terlibat dalam pelayanan dan menjalani proses pembinaan bersama Barnabas serta Petrus. Kesiapan Markus untuk terus belajar menunjukkan adanya sikap rendah hati yang memungkinkan dirinya mengalami pertumbuhan karakter secara berkelanjutan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kematangan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh kesiapan untuk dibentuk.

Perspektif *servant leadership* menjelaskan bahwa kerendahan hati memungkinkan seorang pemimpin membangun relasi yang sehat dan mengembangkan kapasitas dirinya secara berkelanjutan (Greenleaf, 2002: 39–42). Pengalaman Markus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dibangun atas dasar superioritas pribadi, melainkan melalui kesiapan menerima proses pembentukan karakter yang berlangsung sepanjang kehidupan pelayanan.

a. Pertumbuhan Karakter Melalui Proses Pelayanan

Kepemimpinan Kristen tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam teori *transformational leadership*, perubahan dan pertumbuhan pribadi merupakan unsur penting dalam perkembangan seorang pemimpin (Bass & Riggio, 2006: 6–8). Transformasi tersebut terjadi melalui pengalaman, refleksi, serta kemampuan untuk belajar dari berbagai situasi yang dihadapi.

Perubahan posisi Markus dari seorang pelayan yang pernah diragukan menjadi rekan pelayanan yang kembali dipercaya menunjukkan adanya transformasi karakter yang nyata. Pengalaman pelayanan, kegagalan, konflik, dan pemulihan menjadi sarana yang membentuk kedewasaan rohani serta kapasitas kepemimpinannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan berkembang melalui pengalaman hidup yang dijalani secara reflektif.

Analisis ini memperlihatkan bahwa pengalaman negatif tidak selalu menjadi penghambat perkembangan kepemimpinan. Sebaliknya, pengalaman tersebut dapat

menjadi sarana pembelajaran yang menghasilkan pemimpin yang lebih matang, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, karakter kepemimpinan Markus menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *transformational leadership* yang menekankan perubahan positif dalam diri individu.

b. Ketahanan Menghadapi Kegagalan (*Leadership Resilience*)

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya karakter ketahanan menghadapi kegagalan (*leadership resilience*). Karakteristik ini menjadi aspek yang menonjol dalam perjalanan pelayanan Yohanes Markus dan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai kepemimpinan Kristen.

Kegagalan Markus dalam perjalanan misi pertama tidak mengakhiri keterlibatannya dalam pelayanan. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi titik awal proses pembentukan karakter yang lebih matang. Dalam perspektif *transformational leadership*, kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan merupakan indikator penting dari pertumbuhan dan transformasi kepemimpinan (Bass & Riggio, 2006: 19–22). Ketahanan tersebut memungkinkan seorang pemimpin untuk terus berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari proses kepemimpinan Kristen, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang berkembang secara spiritual maupun profesional. Oleh karena itu, *resilience* dapat dipahami sebagai salah satu karakteristik utama kepemimpinan Yohanes Markus yang relevan bagi pelayanan gereja masa kini.

c. Kemampuan Membangun Relasi dan Menerima Mentoring

Karakteristik lain yang tampak dalam kehidupan Markus adalah kemampuannya membangun relasi pelayanan dan menerima mentoring. Markus memiliki hubungan yang erat dengan Barnabas, Paulus, dan Petrus. Relasi tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter dan perkembangan pelayanannya.

Clinton menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen berkembang melalui proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pemimpin yang lebih dewasa (Clinton, 2012: 23–26). Melalui proses tersebut, seorang pemimpin memperoleh kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan mengembangkan kapasitas kepemimpinannya secara lebih efektif. Keberadaan mentor menjadi faktor penting dalam proses pembentukan pemimpin Kristen.

Dalam kasus Markus, Barnabas dan Petrus berperan sebagai mentor yang membantu dirinya bertumbuh setelah mengalami kegagalan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan individu, tetapi juga oleh kesediaan untuk menerima pembinaan dan belajar dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, kemampuan menerima mentoring menjadi salah satu karakteristik penting dalam kepemimpinan Yohanes Markus.

Relevansi Kepemimpinan Yohanes Markus bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus memiliki relevansi yang signifikan bagi pelayanan gereja masa kini. Berbagai gereja menghadapi tantangan berupa konflik pelayanan, krisis integritas, tingginya tingkat *burnout* pelayan, serta lemahnya proses kaderisasi kepemimpinan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Karakter loyalitas, kerendahan hati, pertumbuhan karakter, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kesediaan menerima mentoring menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif dibangun melalui proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan, pendampingan, dan pemulihan yang memungkinkan para pelayan bertumbuh secara rohani maupun profesional. Pendekatan tersebut akan membantu menciptakan pemimpin yang memiliki integritas, ketahanan, dan komitmen pelayanan yang kuat.

Pengalaman Markus juga menunjukkan bahwa kegagalan pelayanan tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengakhiri pelayanan seseorang. Gereja perlu menyediakan ruang pemulihan dan pendampingan agar pengalaman kegagalan dapat diubah menjadi sarana pembelajaran yang menghasilkan pemimpin yang lebih matang. Dengan demikian, model kepemimpinan Yohanes Markus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan gereja kontemporer yang lebih berorientasi pada pertumbuhan karakter, pelayanan, dan pembentukan generasi pemimpin yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan Yohanes Markus dalam pelayanan Kekristenan awal berdasarkan data biblika Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes Markus memiliki karakteristik kepemimpinan berupa loyalitas dalam pelayanan, kerendahan hati, kesediaan untuk bertumbuh, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kemampuan membangun relasi dan menerima mentoring. Karakteristik tersebut terbentuk melalui proses pengalaman pelayanan, kegagalan, pembinaan, dan pemulihan yang berlangsung secara bertahap.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas Yohanes Markus sebagai penulis Injil Markus atau rekan pelayanan para rasul, penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes Markus dapat dipahami sebagai model kepemimpinan Kristen yang dibentuk melalui proses transformasi karakter. Integrasi perspektif *servant leadership* dan *transformational leadership* memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin, tetapi juga dengan pertumbuhan karakter, pelayanan kepada sesama, dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan Kristen dengan menawarkan perspektif bahwa pengalaman kegagalan dan pemulihan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan pemimpin yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi gereja untuk mengembangkan sistem mentoring, pembinaan, dan pemulihan pelayanan guna mempersiapkan pemimpin yang berintegritas dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap model kepemimpinan Yohanes Markus dengan tokoh-tokoh Perjanjian Baru lainnya, seperti Paulus, Barnabas, dan Timotius, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika kepemimpinan dalam gereja mula-mula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agazu, Biniam Getnet, et al. "Transformational Leadership and Firm Performance: A Systematic Literature Review." *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 14 (2025).
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. 3rd ed. New York: Routledge, 2021.
- Canavesi, Alice, and Eliana Minelli. "Servant Leadership: A Systematic Literature Review and Network Analysis." *Journal of Business Ethics* (2022).
- Greenleaf, Robert K. *The Servant as Leader*. Westfield, IN: Greenleaf Center for Servant Leadership, 2002.
- Gupta, Nijay K. *Paul and the Language of Faith*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Hai, Thanh Nguyen, and Quang Nguyen Van. "Servant Leadership Styles: A Theoretical Approach." *Emerging Science Journal* 5, no. 2 (2021).
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Merkle, Benjamin L. "Leadership and Restoration in Early Christian Ministry." *Bibliotheca Sacra* 178, no. 709 (2021): 49-66.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. 9th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.

- Obi, Innocentina-Marie, et al. "Servant Leadership Stimulates Spiritual Well-Being Through Team Trust in a Female Religious Context." *Frontiers in Psychology* 12 (2021).
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Praseno, Ignatius Rio, and Agustinus Supriyadi. "Penerapan Model Kepemimpinan Menurut Robert K. Greenleaf dalam Kepemimpinan Sekolah-Sekolah Katolik di Kota Madiun." *JPAK* 22, no. 2 (2022).
- Ravet-Brown, Theo Émile, et al. "Transformational and Entrepreneurial Leadership: A Review of Distinction and Overlap." *Review of Managerial Science* 18 (2024): 493–538.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Thompson, Alan J. *The Acts of the Risen Lord Jesus: Luke's Account of God's Unfolding Plan*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019.